

Wulan Purnama Sari, Teuku Rezasyah, Suzy Azeharie:
Cultural Communication Study: The Symbolic Meaning of Worshipping the *Abdi Dalem* at the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace
Studi Komunikasi Budaya Makna Simbolis Sembah pada *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Cultural Communication Study: The Symbolic Meaning of Worshipping the *Abdi Dalem* at the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace

Studi Komunikasi Budaya Makna Simbolis Sembah pada *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Wulan Purnama Sari¹, Teuku Rezasyah², Suzy Azeharie³

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jln Letjen S.Parman No.1, Jakarta, Indonesia*

Email: wulanp@fikom.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung Sumedang KM. 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Email: teuku.rezasyah@unpad.ac.id

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jln Letjen S.Parman No.1, Jakarta, Indonesia

Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 08-04-2025, revisi tanggal : 23-07-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 28-07-2025

Abstract

Ngayogyakarta Hadiningrat Palace is located in the Special Region of Yogyakarta. The Sultanate of Ngayogyakarta Hadiningrat is recognized as the nation's cultural heritage which has been passed down from generation to generation and is regulated in the Law on the Special Region of Yogyakarta No. 13 of 2012. The courtier at the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace is one of the actors of Javanese cultural preservation. They are people who dedicate their lives to working in the palace and come from people who have blood relations with the royal family or ordinary people who have a desire to devote themselves. The Abdi Dalem of the Ngayogyakarta Palace consists of two groups, namely Keprajan and Punakawan. A courtier is a person who has retired and gives time, knowledge, and energy to help the palace, while the courtier is punakawan from the general public. Punakawan courtiers are still divided into two groups, namely Punakawan Tepas who have working hours like office employees, and Punakawan Caos who is on duty every ten days. The majority of palace courtiers come from the Javanese ethnic group, the largest ethnic group in Indonesia. For the courtier, if he is in the environment, the philosophy of the court is applicable which means that every movement of the courtier is obliged to perform sembah in the palace. Every time he steps past a certain place or object, the courtier is required to perform sembah, cupping both palms in front of his chest with his head slightly lowered. This qualitative research with an ethnographic approach was carried out at the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace by interviewing three resource persons from different districts or tepas. Sembah is one of the symbols of respect or greetings taklim to people of higher rank or places in the palace that are considered sacred. Sembah does not mean worship as in the concept of worship of Balinese Hindus. When performing sembah, the thumb of the hand faces upwards as symbol of the relationship with God while the other four fingers are straight forward as symbol of the relationship with nature, the relationship with man, the relationship with animals, and finally the relationship with the invisible nature. Male sembah is different from female sembah.

Keywords: *cultural communication, Ngayogyakarta Hadiningrat Palace, palace courtier, pendak obah nyembah*

Abstrak

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat diakui sebagai warisan budaya bangsa yang telah diwariskan secara turun-temurun dan diatur dalam Undang-Undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2012. *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu pelaku pelestarian budaya Jawa. Mereka adalah orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk bekerja di keraton, baik yang memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan maupun masyarakat biasa yang memiliki keinginan untuk mengabdikan. *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Keprajan dan Punakawan. *Abdi Dalem* Keprajan adalah orang yang sudah pensiun dan menyumbangkan waktu, pengetahuan, serta tenaganya untuk membantu keraton, sedangkan *Abdi Dalem* Punakawan berasal dari kalangan masyarakat umum. *Abdi Dalem* Punakawan masih terbagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu Punakawan *Tepas* yang memiliki jam kerja seperti pegawai kantor, dan Punakawan *Caos* yang bertugas setiap sepuluh hari sekali. Mayoritas *Abdi Dalem* keraton berasal dari suku Jawa, suku terbesar di Indonesia. Bagi seorang *Abdi Dalem*, jika berada di lingkungan keraton, maka berlaku falsafah keraton, yang berarti setiap gerak-gerik *Abdi Dalem* wajib disertai dengan sikap sembah sebagai bentuk penghormatan. Setiap kali melintasi tempat atau benda tertentu, *Abdi Dalem* diwajibkan melakukan sembah, yaitu dengan menyatukan kedua telapak tangan di depan dada dan menundukkan kepala sedikit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dilakukan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan mewawancarai tiga narasumber dari kabupaten atau *tepas* yang berbeda. Sembah merupakan salah satu simbol penghormatan atau salam takzim kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, atau kepada tempat-tempat tertentu di dalam keraton yang dianggap suci. Sembah bukan berarti menyembah dalam pengertian ibadah seperti pada konsep umat Hindu Bali. Dalam melakukan sembah, ibu jari menghadap ke atas sebagai simbol hubungan dengan Tuhan, sedangkan keempat jari lainnya mengarah ke depan sebagai simbol hubungan dengan alam, sesama manusia, hewan, dan alam gaib. Bentuk sembah pria juga berbeda dengan sembah wanita.

Kata Kunci: *Abdi Dalem*, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, komunikasi budaya, pendak obak nyembah

Pendahuluan

Abdi Dalem adalah sebutan bagi seseorang yang mengabdikan hidupnya untuk bekerja di keraton. Mereka bisa datang dari orang yang memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan atau orang biasa yang memiliki keinginan untuk mengabdikan diri (Retnaningtyas et al., 2019). Ketika mereka mulai mengabdikan diri di keraton maka kegiatan pengabdian tersebut dilakukan dengan dedikasi dan loyalitas yang tinggi sehingga umumnya hampir semua *Abdi Dalem* selama belasan hingga puluhan tahun melakukan pengabdian di keraton (Yuliati, 2022).

Kata *Abdi Dalem* berasal dari kata kata dasar “mengabdikan” pada “dalem” atau pada raja. Sehingga sosok seorang *Abdi Dalem* merujuk pada seseorang yang mengabdikan dirinya kepada penguasa kerajaan. Ada juga pihak lain yang mengartikan kata *Abdi Dalem* berasal dari kata *abdining budoyo* atau abdi dari budaya yang menunjuk pada seseorang yang memberikan hidupnya guna mengabdikan kepada budaya Jawa.

Saat ini, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat diakui sebagai warisan budaya bangsa yang berlangsung secara turun-temurun dan diatur dalam Undang-Undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 13 Tahun 2012. Daerah istimewa ini dahulunya merupakan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, kerajaan yang didirikan oleh Pangeran Mangkubumi pada tanggal 13 Februari 1755. Kerajaan ini merupakan pecahan dari kerajaan Mataram yang berdasarkan Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi Mataram menjadi dua bagian yaitu pertama Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan raja pertama Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengkubuwono I dan Kesunanan Surakarta dengan raja Sunan Pakubuwono II (Ningsih, 2021).

Dalam artikel ini keraton ditulis sebagai Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdasarkan ejaan yang dikeluarkan situs resmi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, situs yang menyajikan berbagai informasi terkait pusat pemerintahan monarki di Jawa yang telah berusia lebih dari 250 tahun. Terdapat dua kategori *Abdi Dalem* yaitu *Abdi Dalem* Punakawan dan *Abdi Dalem* Keprajan. *Abdi Dalem* Punakawan berasal dari masyarakat umum dan dibagi menjadi dua golongan yaitu Punakawan Tepas yang datang ke keraton setiap hari dan memiliki jam kerja seperti pegawai kantor. Yang kedua adalah Punakawan Caos yang datang ke keraton untuk bertugas hanya pada periode tertentu, umumnya sepuluh hari sekali (*Tugas Dan Fungsi Abdi Dalem*, 2016; Yuwanto, 2013).

Lalu, kategori *Abdi Dalem* yang kedua adalah *Abdi Dalem* Keprajan yaitu orang-orang yang sudah pension, baik dari sipil maupun militer, dan bersedia memberikan waktu, ilmu, serta tenaga mereka untuk membantu keraton. Pangkat *Abdi Dalem* Keprajan ini disesuaikan dengan pangkat terakhir ketika mereka masih berdinasi aktif di instansi sebelumnya. Bagi *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bekerja di lingkungan keraton, terdapat *paugeran* yang merupakan aturan tertinggi dalam kerajaan dan merupakan titah atau perintah raja. *Pageuran* atau aturan main ini mutlak diikuti oleh seluruh komponen Kasultanan, termasuk oleh warga Yogyakarta (Anshori & Yuwono, 2013; Yuliati, 2022).

Bila seorang *Abdi Dalem* sedang berada di lingkungan keraton, maka berlaku falsafah *pendak obah nyembah* yang berarti setiap gerak wajib melakukan sembah. Setiap ia melangkah melewati tempat atau benda tertentu, maka *Abdi Dalem* diharuskan melakukan sembah berupa menangkupkan kedua belah telapak tangan di depan dada dengan kepala sedikit menunduk. Akibat interaksi antara orang-orang dalam sebuah komunitas atau kelompok, maka terbentuklah simbol. Simbol menjadi medium atau alat yang sangat efektif dalam interaksi yang dilakukan oleh individu karena simbol merupakan media yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan pikiran atau perasaan, maksud, dan tujuannya kepada orang lain (Nugroho, 2021). Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain guna memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, ia dapat bertahan hidup sekaligus dapat diterima oleh suatu kelompok masyarakat atau sebuah komunitas. Akumulasi dari kebiasaan, pengalaman, nilai, makna, dan lain-lain merupakan sebuah budaya yang dimiliki dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Budaya dimanifestasikan dari macam bahasa, kegiatan, ataupun perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri sehingga dapat

digunakan seseorang untuk menetap dalam sebuah masyarakat (Dasrun et al., 2017; Muchtar et al., 2016).

Simbol yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah makna simbolis sembah yang dilakukan oleh *Abdi Dalem* di lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Makna simbolis menurut Herbert Blumer adalah kerja sama antarindividu terciptalah simbol-simbol yang memiliki arti agar manusia dapat saling berinteraksi (Nugroho, 2021). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis sembah pada *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap *Abdi Dalem* adalah penelitian yang dilakukan oleh Anshori tahun 2013 bertujuan untuk menggali makna kerja *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dari perspektif budaya Jawa. Karena mayoritas *Abdi Dalem* keraton tumbuh dan berkembang dalam akar budaya yang cukup kental, maka ketika ia bekerja sebagai *Abdi Dalem* akan memaknai pekerjaannya tersebut dengan filosofi budaya Jawa. Budaya dipandang memegang peranan esensial dalam mengonstruksi pikiran seseorang. Ada lima orang informan yang merupakan *Abdi Dalem* yang diteliti dan dipilih secara purposif. Kesimpulan dari penelitian ini antara lain adalah 10 makna kerja dalam budaya Jawa yang antara lain adalah pertama, bekerja merupakan suatu kegiatan untuk mencari ketenangan. Yang kedua, bekerja dengan prinsip *nyawiji, greget, sengguh lan ora mingkuh*. Ketiga, bekerja untuk *nguri uri* kebudayaan. Keempat, bekerja dengan prinsip *sugih tanpa banda*. Kelima, bekerja itu untuk ngalap berkah dari *ngerso dalem* atau dari raja (Anshori & Yuwono, 2013).

Penelitian lain dilakukan oleh Susila & Abidin yang ingin memahami pengalaman dan hal yang melatarbelakangi subjek menjadi *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat serta apa yang dirasakan *Abdi Dalem* selama mengabdikan pada Keraton. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang *Abdi Dalem* laki-laki. Peneliti melakukan pendekatan fenomenologis, khususnya Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menemukan tiga pokok inti dalam penelitian ini yaitu perjalanan menjadi *Abdi Dalem*, dinamika kehidupan *Abdi Dalem*, dan penghayatan menjadi *Abdi Dalem*. Tahapan yang harus dilalui subjek untuk dapat diterima sebagai *Abdi Dalem* adalah melakukan magang dan *sowan bekti*. Menjadi *Abdi Dalem* merupakan sebuah pilihan hidup subjek. Hal tersebut didorong kepentingan untuk mengabdikan yaitu mencari perlindungan keraton dan keinginan mendapatkan berkah keraton berupa kesehatan dan ketentraman. Selain itu, ada faktor pendorong lainnya yaitu keinginan untuk melestarikan budaya Jawa dan mendapatkan wawasan seputar keraton (Susila & Abidin, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui makna simbolis sembah yang dilakukan *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta. Guna melakukan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yaitu kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena mengenai suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian dengan menggunakan deskripsi melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks

khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian etnografi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu (Creswell, 2019).

Etnografi merupakan pendekatan yang menggabungkan aspek empiris dan teoretis dengan fokus pada deskripsi dan analisis mendalam terkait dengan kebudayaan melalui studi lapangan. Etnografi bertujuan memberikan gambaran menyeluruh subjek penelitian dengan penekanan pada dokumentasi pengalaman individu melalui observasi dan wawancara yang melibatkan pihak lain (Rakhmat & Ibrahim, 2017). Subjek penelitian ini adalah *Abdi Dalem* yang mengabdikan diri di Keraton Ngayogyakarta. Sementara objek penelitian yang didefinisikan Sugiyono sebagai sebuah fenomena yang menjadikan fokus penelitian yang terdiri dari pelaku, tempat, serta interaksi yang dikatakan sebagai situasi sosial adalah Keraton Ngayogyakarta.

Metode pengumpulan data selain dilakukan dengan melakukan observasi langsung di Keraton Ngayogyakarta juga melakukan wawancara yaitu tanya jawab antara informan dengan pewawancara (Bungin, 2011). Ada tiga orang *Abdi Dalem jaler* (laki-laki) dari berbagai jabatan yang diwawancarai dan semuanya telah lebih dari 10 tahun bekerja sebagai *Abdi Dalem*. Salah seorang narasumber merupakan *Abdi Dalem* dengan jabatan tertinggi bagi seorang *Abdi Dalem* yaitu bergelar "Kanjeng" yang dalam militer disetarakan dengan seorang jenderal berbintang empat.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Berikut akan dijelaskan hasil penelitian, yang terbagi ke dalam beberapa subbab.

Pranakan, Ageman *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Abdi Dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat bertugas di kawedanan (yang dulu disebut *tepas*) masing-masing. Tugas dan fungsi kawedanan adalah sebagai sebuah institusi yang tugasnya menjalankan sistem pemerintahan dalam lingkungan keraton sehingga secara teknis operasional maupun teknis administrasi kegiatan keraton bisa terus berjalan (Sudaryanto, 2018; *Tugas Dan Fungsi Abdi Dalem*, 2016). Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, *Abdi Dalem jaler* atau putra menggunakan busana pranakan dengan bahan kain lurik berwarna biru tua dan hitam dan kombinasi corak garis berjumlah tiga dan empat atau disebut *telupat* sebuah singkatan dari *telu-papat* atau tiga dan empat. Akronim *telupat* sebagai nama pola lurik dikaitkan dengan ungkapan "*kewulu minangka prepat*", artinya *Abdi Dalem* itu menjadi saudara satu sama lain dan menjadi bagian tak terpisahkan dari Keraton Yogyakarta. Corak tiga dan empat atau *telupat* ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755–1792). Jika dijumlahkan angka tiga dan empat dalam kain *telupat* itu menjadi tujuh yang bagi masyarakat Jawa dipercaya sebagai angka keberuntungan karena melambangkan kehidupan dan kemakmuran. Tujuh

atau dalam bahasa Jawa disebut “*pitu*” berasal dari kata *pitulungan* yaitu pertolongan dari Yang Maha Kuasa (*Cikal Bakal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, n.d.). Sehingga menurut narasumber ke satu, *ageman* (baju) pranakan merupakan simbolisasi rahim dan merupakan *ageman* tertinggi seorang *Abdi Dalem* sehingga dengan menggunakan *ageman* yang sama maka seluruh *Abdi Dalem* dianggap lahir dari rahim yang sama.



Gambar 1: *Ageman* Pranakan Bermotif *Telupat*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Jakarta, 8 November 2024)

Di balik *ageman* pranakan, terdapat dua buah kantung tersembunyi rapi yang menyimbolkan ovarium tempat seorang bayi dalam kandungan ibunya. Hal ini sebagai simbol semua *Abdi Dalem* merupakan saudara. Leher baju yang tinggi dihiasi enam buah kancing yang menyimbolkan Rukun Iman. Dalam agama Islam, seorang pengikut harus mengimani enam hal yaitu yang pertama iman kepada Allah, diikuti iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir baik dan buruk. Keenam kancing itu ditutup dengan tiga buah kancing yang menyimbolkan tiga rukun dalam agama Islam yaitu dari tingkat paling dasar rukun Islam, kemudian rukun iman, dan terakhir rukun ihsan. Pada ujung lengan terdapat manset dengan lima kancing yang disebut "belah Banten" agar memudahkan *Abdi Dalem* bila akan berwudhu. Lima kancing menyimbolkan rukun Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, melakukan salat lima waktu, membayar zakat, menjalankan puasa, dan pergi berhaji bagi yang mampu. *Ageman* pranakan ini menurut narasumber ketiga terinspirasi dari lawatan Hamengku Buwono ke V (1823-1855) ketika ia melihat santri/santriwati di satu pesantren di daerah Banten. Berikut adalah gambar pranakan yang digunakan oleh *Abdi Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.



Gambar 2: Belah Banten, Kerah *Ageman* Pranakan, Corak *Telupat*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Yogyakarta, 8 Oktober 2024)

Untuk udèng atau ikat kepala terbuat dari selembur kain. Kain tersebut dibuat ikatan sehingga menjadi udèng. Menurut narasumber kedua, kepala *Abdi Dalem* harus diikat karena terdapat banyak sekali pikiran dalam kepala sehingga perlu diikat. Pada bagian depan udèng terdapat 17 wiru kecil-kecil yang menyimbolkan jumlah rakaat salat seorang muslim setiap harinya, yaitu salat subuh dua rakaat, salat zuhur empat rakaat, asar empat rakaat, magrib tiga rakaat, dan salat isya empat rakaat. Melipat wiru ini dilakukan dengan cara melilitnya dari arah kanan ke kiri sebagai simbol tangan seorang yang sedang melakukan salat. Lalu, di bagian belakang udèng terdapat seperti kain kecil yang menyembul keluar seperti gambar dua jari ibu tangan bersatu yang melambangkan kupu-kupu sebagai makhluk yang bermetamorfosis. Demikian juga halnya dengan manusia yang lahir lalu hidup dan kemudian mati. Di bagian depan ada kain kecil berbentuk segitiga yang dinamakan *kuncung* sebagai tanda keilmuan seseorang, namun *kuncung* tidak boleh dikeluarkan dari udèng saat seorang *Abdi Dalem* berada di lingkungan keraton. Sehingga bila seorang *Abdi Dalem* memasuki wilayah keraton harus melipat *kuncung* dan dimasukkan ke bagian dalam udèng.



Gambar 3: Udèng dan *Kuncung Abdi Dalem* dari Bagian Depan dan Belakang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Yogyakarta, 8 Oktober 2024)

Sementara untuk kain yang digunakan bagi *Abdi Dalem jaler* (putra) adalah selembur kain yang ujung kainnya berwarna putih, sementara di Kasunanan Solo ujung kain *Abdi Dalem* berwarna kuning. Untuk *Abdi Dalem jaler*, maka wiru harus dibuat secara *zigzag* yang dikenal sebagai wiru *bodol* atau wiru *engkol*. Sementara *Abdi Dalem* putri menggunakan wiru lipat biasa dan berjumlah ganjil.



Gambar 4: *Abdi Dalem* Mengenakan Jarik dengan Wiru *Engkol*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Yogyakarta, 8 Oktober 2024)

Larangan bagi *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti tahun 1755. Tempat yang dipilih adalah hutan Pabèringan karena di tengahnya terdapat mata air atau umbul Pacèthokan sekaligus diapit oleh enam sungai (Hidayani & Macaryus, 2019). Dari narasumber kedua diungkapkan bahwa di desa Pacèthokan tersebut terdapat hutan beringin dengan sebuah pesanggrahan atau tempat peristirahatan yang bernama Gejitowati. Ada enam sungai yang mengapit kota Yogyakarta yaitu di sebelah barat diapit Sungai Winongo, Bedog, dan Progo sementara di timur terdapat sungai terdapat Sungai Opak, Gajahwong, dan Code. Sehingga dari aspek kecukupan air, daerah ini relatif cukup mendapatkan air dan karena berada di daerah ketinggian maka keraton tidak akan tergenang banjir. Letak Yogyakarta tepat di tengah satu garis lurus dengan Gunung Merapi di utara dan Laut Selatan Jawa dan dikenal dengan istilah sumbu filosofi. Menurut narasumber, hal ini menyimbolkan falsafah *sangkaning dumadi* yaitu perjalanan awal mula manusia, ketika lahir yang ditandai dengan panggung Krapyak atau Kandang Menjangan. Kemudian manusia berjalan ke arah utara yang dianggap sebagai sumber pencarian melalui deretan pohon asem atau *tamarind* di sisi timur sementara di barat berbaris pohon tanjung atau *spanish cherry*. Buah Asem adalah simbol seseorang ketika masih muda atau *sinom* dan masih banyak orang yang menyanjung atau pohon tanjung. Lalu ketika manusia beranjak menjadi dewasa, maka ia akan berjalan menuju tujuan hidupnya yaitu kembali kepada Sang Pencipta atau *paraning dumadi*.

Keraton dibangun Pangeran Mangkubumi dengan menerapkan kosmologi Jawa sebuah nilai etika yang telah lama dikenal masyarakat jauh sebelum agama Hindu atau Buddha masuk ke Nusantara. Setelah bermunajat pada Allah dan berpuasa, Pangeran Mangkubumi yang dikenal sebagai sosok muslim yang taat mendapat petunjuk untuk mendirikan keraton dengan menggunakan sistem *mancapat* yang dipercaya sebagai pengetahuan Jawa asli. Sistem *mancapat* ini sebuah sistem dengan menetapkan titik (pusat) sebagai sebuah titik utama atau

keunggulan namun harus ditopang empat (*papat*) bagian pinggiran sesuai arah mata angin (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023).

Setelah lebih dari 300 tahun berdiri sebagai pusat budaya, maka sikap perilaku seorang Jawa yang dianggap paling luhur adalah segala hal yang inheren dengan tata cara Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Achmad, 2018). Kesakralan bangunan keraton dicerminkan dalam perilaku *Abdi Dalem* ketika berada di lingkungan keraton. Dari wawancara dengan narasumber pertama, ditemukan beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang *Abdi Dalem* ketika ia sedang *caos* atau bekerja di keraton. Larangan tersebut antara lain adalah: (1) Ketika memasuki kompleks keraton, maka baik sepeda maupun sepeda motor harus dimatikan mesinnya dan kemudian dituntun sampai diparkir dengan rapi di tempat parkir; (2) Ketika memasuki kompleks keraton, maka seorang *Abdi Dalem* tidak boleh menggunakan topi atau payung; (3) *Abdi Dalem* tidak boleh menggunakan kacamata hitam meskipun hal ini berubah sejalan dengan waktu; (4) Memasuki lingkungan keraton, seorang *Abdi Dalem* dilarang menggunakan alas kaki dan wajib mengenakan *ageman* (busana) pranakan bagi *Abdi Dalem jaler* (laki-laki); (5) Setelah seorang *Abdi Dalem* melalui Regol Sri Manganti, maka ia dilarang berjalan memasuki halaman keraton Sri Manganti dan harus berjalan mengitari tembok cèpuri di sebelah kiri dari regol; (6) *Abdi Dalem* tidak boleh bersiul, merokok, atau makan sambil berjalan; (7) *Abdi Dalem* tidak boleh di lingkungan keratonnya untuk mengeluarkan keris dari sarungnya; (8) *Abdi Dalem* di keraton dilarang untuk menggunakan surjan dan *sembagen* atau batik/lurik yang bermotif bunga; (9) *Abdi Dalem* perempuan tidak boleh menggunakan kebaya bermotif bunga bunga dan kebaya beludru karena beludru dianggap merupakan bahan pakaian yang berasal dari Eropa; (10) Sesama *Abdi Dalem* tidak boleh berjabat tangan di dalam keraton karena jabat tangan dianggap merupakan tradisi bangsa Eropa; (11) Ketika sedang makan, maka seorang *Abdi Dalem* tidak boleh mengangkat piringnya ke atas sebagai simbol adab kesopanan; (12) Semua *Abdi Dalem* yang bertugas di kawedanan (kantor) dalam lingkungan keraton tidak boleh duduk menggunakan kursi dan harus bersila selama bekerja. Hanya raja yang boleh menggunakan kursi; (13) Pemakaian "*kuncung*" kain kecil di depan udeng tidak diperbolehkan dalam lingkungan keraton; (14) Setiap memasuki sebuah kawedanan di lingkungan keraton maka seorang *Abdi Dalem* harus melakukan sembah dan *lampah dodok* atau berjalan jongkok; (15) Apabila sedang bersila, maka *Abdi Dalem* tidak boleh meletakkan lengannya di kedua pahanya. Hanya seorang raja yang boleh duduk dengan lengan diletakkan di paha. Kedua tangan *Abdi Dalem* ketika bersila harus selalu ditangkupkan atau sikap *ngapurancang*.

Makna Simbolis Sembah bagi *Abdi Dalem* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Dalam budaya Jawa, dikenal filosofi *sangkan* yang berarti orang harus paham betul dari mana ia berasal. Bagi orang Jawa, mereka memercayai berasal dari ibu dan bapak yaitu Tuhan yang mengejawantah. Sehingga seorang Jawa tidak diperbolehkan bersikap berani kepada orang tua sehingga muncul adat sungkeman pada orang tua yaitu berlutut lalu menyembah dan mencium kaki keduanya. Sembah dan *manembah* menurut narasumber pertama memiliki arti yang berbeda.

Kata sembah identik dengan menghormati sementara *manembah* itu dilakukan seorang manusia kepada Tuhan (Aji, 2018; Endraswara, 2018).

Bagi seorang *Abdi Dalem*, sembah yang dilakukan di lingkungan keraton berarti adalah penghormatan atau memberikan salam taklim pada seseorang yang lebih tinggi derajatnya atau pada suatu tempat yang dianggap suci atau sakral. Asal kata "sembah" diambil dari kata sembahyang atau salat bagi umat muslim yang berarti menghormati Hyang Manon, Yang Maha Melihat, Hyang Moho Wikang atau Yang Maha Mengetahui, Hyang Moho Kuwaos atau Yang Maha Kuasa.

Karena bagi seorang *Abdi Dalem* berlaku falsafah *pendak obah nyembah*, maka setiap seorang *Abdi Dalem* bergerak ia harus menyembah. Menurut narasumber ketiga, makna sembah bagi masyarakat Jawa, khususnya bagi *Abdi Dalem*, berbeda dengan makna sembah bagi masyarakat Hindu Bali. Sembah bagi masyarakat Bali merupakan sarana untuk memuja atau berdoa, sementara sembah bagi masyarakat Jawa berarti menghormati atau respek, sama dengan apabila seorang anggota militer memberikan hormat dengan mengangkat lengan kanan sejajar bahu dan menyentuhkan jari-jari tangan di pelipis. Sembah bagi orang Bali juga merapatkan kedua telapak tangan dan mengangkatnya tinggi di atas dahi.

Sementara bagi *Abdi Dalem jaler* atau putra, sembah dilakukan dengan menemukan kedua telapak tangan secara rapat, dengan ibu jari dan keempat jari secara rapat membentuk sudut 90 derajat sehingga selintas terlihat seperti membentuk huruf "L". Kedua ibu jari didekatkan kepada hidung sebagai simbol bahwa yang memberi nafas itu adalah Tuhan lalu delapan jari lainnya lurus menghadap ke depan sebagai simbol bahwa pertama penting menjaga hubungan dengan Allah yang disimbolkan dari kedua ibu jari menghadap ke atas dan juga menjaga hubungan dengan sesama manusia yang disimbolkan dengan delapan jari mengarah keluar (gambar bawah kiri). Hidung juga merupakan pancaindra tempat nafas keluar sehingga *Abdi Dalem* harus selalu mengingat dan bersyukur pada Allah yang telah memberikan kehidupan.

Namun, apabila Raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat bertemu dengan penguasa Pakualaman, maka mereka tidak melakukan gerak sembah melainkan keduanya saling mengangkat kedua belah tangan secara bersamaan setinggi bahu, sama dengan gerakan seorang muslim ketika melakukan takbir ketika salat. Sembah seperti ini dinamakan "sembah karno" yang berarti mendengarkan sabda raja.

Budaya yang berwujud dalam perilaku, norma, aktivitas kegiatan, dan bahasa yang digunakan dapat berkembang menjadi budaya yang baru dan diturunkan pada generasi berikutnya. Contoh dalam hal sembah, kalau dulu *Abdi Dalem* hanya memberi sembah kepada raja, maka sekarang sembah juga dilakukan seorang *Abdi Dalem* bagi para pangeran dan dari *Abdi Dalem* yang lebih muda kepada yang lebih tua saat *Abdi Dalem* akan melakukan presensi kehadiran di keraton.



Gambar 5: Sembah *Abdi Dalem* Putri dan *Abdi Dalem Jaler*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Yogyakarta, 9 Oktober 2024)

Sementara untuk *Abdi Dalem* putri, sembah dilakukan dengan meletakan kedua ibu jari di depan mulut sebagai simbol bahwa seorang manusia harus menjaga tutur kata yang dilontarkan oleh mulut. Untuk melakukan sembah, maka seorang *Abdi Dalem* pertama harus melakukan "*njengkeng*" yaitu gerakan akan duduk, lalu berjongkok dengan kaki sedikit berjinjit. *Abdi Dalem* yang pangkatnya lebih rendah memberi sembah pada *Abdi Dalem* yang lebih tua atau yang lebih tinggi pangkatnya.

Simpulan

Pendirian keraton Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Mangkubumi pada tahun 1756 Masehi dengan landasan dan berpegang teguh pada landasan budaya Jawa. Sembah yang dilakukan *Abdi Dalem* keraton memiliki makna memberi penghormatan atau memberikan salam taklim pada seseorang yang lebih tinggi derajatnya atau pada suatu tempat yang dianggap suci atau sakral. Asal katanya dari kata sembahyang atau salat bagi umat muslim yang berarti menghormati. Namun dalam konteks budaya di lingkungan keraton, sembah di sini bukan berarti memuja seperti dalam upacara keagamaan umat Hindu atau Buddha, akan tetapi sembah berarti menghormati, memberi salam. Sebab saat seorang *Abdi Dalem* berada di lingkungan keraton, maka ia harus mempraktikkan *pendak obah nyembah* yang berarti setiap *Abdi Dalem* bergerak maka ia harus menyembah, baik kepada tempat tempat yang dianggap sakral di dalam keraton maupun kepada orang yang berstatus lebih tinggi dan berusia lebih tua.

Sembah yang dilakukan *Abdi Dalem jaler* berbeda dengan sembah yang dilakukan oleh *Abdi Dalem* putri. *Abdi Dalem jaler* bila melakukan sembah maka ia akan menangkap kedua tangannya rapat dan lalu meletakan kedua ibu jari sedikit di bawah lubang hidung sementara delapan jari lainnya membentuk sudut 90 derajat ke depan. Setiap jari dan sudut yang dibentuk memiliki arti simbolis

sendiri. Sementara *Abdi Dalem* putri melakukan sembah dengan meletakkan kedua ibu jari tepat di depan bibir yang tertutup dan kedelapan jari lain membentuk sudut 90 derajat juga.

Terdapat banyak larangan yang tidak boleh dilakukan. Tercatat 15 larangan yang tabu dilakukan, antara lain tidak boleh menaiki kendaraan bermotor di seluruh lingkungan keraton, motor maupun sepeda hanya boleh dituntun. *Abdi Dalem* juga tidak boleh melakukan jabat tangan karena dianggap merupakan budaya barat. Keraton Yogyakarta telah memulai usaha memperkenalkan berbagai aspek budaya dalam lingkungan keraton ke masyarakat luas melalui media sosial. Kegiatan ini harus terus ditingkatkan, juga membuka diri dengan lebih banyak menerima pelajar/peneliti yang akan melakukan magang atau penelitian di keraton sehingga timbul rasa tertarik dan cinta pada budaya Jawa. *Guide* yang bertugas di pintu masuk keraton harus orang-orang terpilih yang betul-betul menguasai cerita dan sejarah keraton sehingga tidak hanya sekadar mengantarkan pengunjung dan terburu-buru kembali lagi ke pintu masuk.

Rekomendasi bagi penelitian lanjutan dapat dikaitkan dengan meneliti makna sembah lintas generasi *Abdi Dalem*, untuk melihat makna budaya sembah di berbagai generasi. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan yang dapat generalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia dan bekerja sama selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada LPPM Universitas Tarumanagara sebagai pemberi dana hibah.

Daftar Pustaka

- Achmad, S. W. (2018). *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa* (F. N. A, Ed.). Araska.
- Aji, K. R. M. (2018). *Ajaran Kejawen Maneges Agama Asli Jawa*. Bening Pustaka & Rua Aksara.
- Anshori, N. S., & Yuwono, I. (2013). Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Dan Organisasi*, 2(3), 157–162. [http://journal.unair.ac.id/JPIO@makna-kerja-\(meaning-of-work\)-article-5616-media-50-category-10.html](http://journal.unair.ac.id/JPIO@makna-kerja-(meaning-of-work)-article-5616-media-50-category-10.html)
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Cikal Bakal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. (n.d.). Website Kraton Jogja. Retrieved July 6, 2020, from <https://www.kratonjogja.id/cikal-bakal/detail>
- Creswell, J. W. (2019). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

- Dasrun, H., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 157–172. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/125/119>
- Endraswara, S. (2018). *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen* (Edisi Baru). Narasi.
- Hidayani, O. M., & Macaryus, S. (2019). Pemakaian Bahasa Jawa di Lingkungan Kraton Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik. *Caraka*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30738/.v6i1.6589>
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setieman, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113–124. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>
- Ningsih, W. L. (2021, July 3). *Keraton Yogyakarta: Sejarah Berdirinya, Fungsi, dan Kompleks Bangunan*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/03/180000279/keraton-yogyakarta-sejarah-berdirinya-fungsi-dan-kompleks-bangunan?page=all>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525>
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi* (R. K. Soenandar, Ed.; Revisi 2). Simbiosis Rekatama Media.
- Retnaningtyas, H. R. E., Nababan, M. R., & Purnanto, D. (2019). Bagongan Language Representation in Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daily Life. *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*, 272–277. <https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.39>
- Sudaryanto, A. (2018). Hak dan Kewajiban Abdi Dalem Dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta. *Mimbar Hukum*, 20(1), 163–177. <https://journal.ugm.ac.id/jmh/article/view/16321/10867>
- Susila, P. G., & Abidin, Z. (2016). Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif Dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 5(1), 106–112. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15062/0>
- Tugas dan Fungsi Abdi Dalem*. (2016). Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>
- Yuliati, R. (2022). The Terms of Types, Principles, and Hierarchy of Abdi Dalem of Ngayogyakarta Hadiningrat Palace as the Identity of the Speaker. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 73–84. <https://doi.org/10.22146/DB.V5I2.5827>
- Yuwanto, L. (2013). *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta : Kesetiaan Dan Agen Pelestari Budaya*. Universitas Surabaya (UBAYA). https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta---Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html